

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diantara tujuan negara dan amanat undang-undang adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa salah satunya dilakukan dengan pendidikan. Pendidikan berperan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih baik. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu bangsa maka sumber daya manusia yang dimiliki pun semakin berkualitas. Sebaliknya, apabila kualitas pendidikan rendah maka kurang berkualitas pula sumber daya manusia yang dimiliki.

Matematika termasuk bagian dari cabang ilmu pengetahuan yang cukup berperan dalam bidang pendidikan. Disebut pula sebagai induk segala ilmu, maksudnya matematika dianggap sebagai sumber dari ilmu lainnya dan berkembang tanpa bergantung ilmu lain.<sup>1</sup> Dengan kata lain, matematika layaknya ilmu yang menjadi dasar ilmu-ilmu lain.

Matematika berperan penting dalam kehidupan lantaran di keseharian tidak dapat lepas dari perhitungan yang tentunya dasarnya dari matematika.<sup>2</sup> Misalnya saja dalam menghitung pengeluaran bulanan, menghitung nominal uang dalam transaksi jual beli, memperkirakan masa dan jarak tempuh perjalanan, dan lain sebagainya. Untuk itu, tidak heran jika matematika disebut sebagai mata pelajaran yang penting dan harus ada di semua jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Kemampuan matematis yang mempunyai peranan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah kemampuan literasi matematis. Literasi matematis berguna untuk menguasai dan menerapkan matematika dalam keseharian.

Literasi berkaitan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang bunyinya:

---

<sup>1</sup> Yani Ramdani, "Kajian Pemahaman Matematika Melalui Etika Pemodelan Matematika," *Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 22, no. 1 (2006): 2.

<sup>2</sup> Juliana Tampubolon, Nurdini Atiqah, and Unedo Immanuel Panjaitan, "Pentingnya Konsep Dasar Matematika Pada Kehidupan Sehari-Hari Dalam Masyarakat," *Program Studi Matematika Universitas Negeri Medan* 2, no. 3 (2019): 1-9, <https://osf.io/zd8n7/download>.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).*<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT memerintah manusia untuk belajar baca tulis atau yang sekarang ini dikenal dengan istilah literasi. Dalam ayat di atas terdapat perintah membaca yang disebutkan sampai dua kali yakni pada ayat pertama dan ayat ketiga. Hal ini menandakan pentingnya membaca karena memberikan pengetahuan yang dapat dipraktikkan dalam keseharian. Seperti halnya literasi matematis yang berperan penting untuk memahami dan menerapkan matematika dalam keseharian.

Kaitannya dengan literasi matematis, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 menyatakan tujuan pembelajaran matematika antara lain agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut: 1) menguasai konsep matematika; 2) menggunakan pola sebagai dugaan dalam menyelesaikan masalah; 3) menggunakan penalaran, memanipulasi, dan menganalisa komponen pemecahan masalah; 4) mengkomunikasikan ide, penalaran, serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) memakai alat peraga sebagai alat pembelajaran matematika; 6) mempunyai sikap menghargai kegunaan matematika; 7) mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya; 8) melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> R I Departemen Agama, "Al-Qur'an Terjemahan," Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Permendikbud No 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SMP/MTS," Jakarta: Kemendikbud, 2014.

Tujuan pembelajaran matematika yang disebutkan di atas tidak sekedar dari aspek kognitif saja tetapi juga terdapat aspek afektif dan aspek motorik. Poin pertama sampai kelima termasuk aspek kognitif. Aspek afektif terdapat pada poin enam dan tujuh serta aspek motorik terdapat pada poin terakhir. Poin pertama sampai kelima menyatakan aspek kognitif tujuan pembelajaran matematika yang mencakup kemampuan pemahaman konsep, kemampuan penalaran matematis, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan representasi matematis dan kemampuan komunikasi matematis. Kelima kemampuan itu oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* dinyatakan sebagai kemampuan literasi matematis.<sup>5</sup>

Menurut PISA, kemampuan literasi matematis merupakan kemampuan individu dalam merumuskan, mengimplementasikan serta memahami matematika dalam beragam konteks, diantaranya menalar secara matematis serta menerapkan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika guna mengartikan peristiwa.<sup>6</sup> Berdasarkan definisinya terlihat bahwa kemampuan literasi matematis berperan penting karena menekankan kemampuan siswa dalam memahami, menalar, dan mengkomunikasikan pemikiran siswa tentang berbagai permasalahan matematika yang ditemui.

Berbanding terbalik dengan peran pentingnya, kenyataannya kemampuan siswa Indonesia dalam bidang literasi matematis masih berada di kategori rendah. Terlihat dari studi terbaru PISA tahun 2018 yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia dalam bidang literasi matematis ada di ranking 73 dari seluruh negara yang berpartisipasi dengan nilai 379, skor ini tergolong rendah dibanding rata-rata skor internasional yang berada diangka 489.<sup>7</sup> Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan siswa Indonesia pada bidang literasi matematis jauh dari kata memuaskan. Kemampuan literasi matematis siswa Indonesia harus ditingkatkan lagi agar kedepannya menjadi lebih

---

<sup>5</sup> Alfi Nur Hazizah, "Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Disposisi Matematis Siswa Kelas VII SMP Melalui Pendekatan Methaphorical Thinking," 2017.

<sup>6</sup> Organisation de coopération et de développement Économiques, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework* (OECD publishing, 2019).

<sup>7</sup> Andreas Schleicher, "PISA 2018: Insights and Interpretations.," *Oecd Publishing*, 2019.

baik mengingat pentingnya kemampuan literasi matematis dalam meningkatkan taraf pendidikan.

Di Kabupaten Jepara, siswa memiliki kemampuan literasi matematis yang tergolong rendah. Menurut penelitian dari Fadholi dkk, kemampuan literasi matematis siswa pada suatu SMK di Kabupaten Jepara masih kurang dan tergolong rendah yang mana disebabkan kurangnya pemberian latihan soal literasi matematis yang berstandar PISA.<sup>8</sup> Selain itu, terdapat pula penelitian dari Auliya dkk yang menyatakan masih banyak siswa MTs Darul Hikmah Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara yang masih kesusahan ketika mengerjakan soal matematika yang ada kaitannya dengan literasi matematis.<sup>9</sup> Selain disebabkan dari kurangnya latihan soal literasi matematis, kurangnya kemampuan siswa juga dapat disebabkan oleh adanya faktor dari dalam diri siswa.

Dalam menguasai kemampuan literasi matematis, siswa harus mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, siswa juga harus mempunyai perasaan suka pada mata pelajaran matematika sehingga nantinya dapat menyerap pembelajaran dengan maksimal. Hal ini selaras dengan poin keenam dan ketujuh dalam tujuan pembelajaran matematika yang sudah disebutkan di atas yaitu mempunyai sikap menghargai kegunaan matematika dan mempunyai sikap yang selaras dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya.<sup>10</sup> Sikap-sikap tersebut yang kemudian oleh NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) disebut dengan *mathematical disposition* atau disposisi matematis.<sup>11</sup>

Oleh NCTM, disposisi matematis didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk berperilaku dan berpandangan positif

---

<sup>8</sup> Taufik Fadholi and Budi Waluya, "Analisis Pembelajaran Matematika Dan Kemampuan Literasi Serta Karakter Siswa SMK," *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 4, no. 1 (2015).

<sup>9</sup> Nailil Muna Auliya, Amin Suyitno, and Mohammad Asikin, "Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Di MTs Darul Hikmah Kedung Jepara," *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika* 5, no. 2 (2021): 11–17.

<sup>10</sup> Nasional, "Permendikbud No 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SMP/MTS."

<sup>11</sup> Hazizah, "Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Disposisi Matematis Siswa Kelas VII SMP Melalui Pendekatan Methaphorical Thinking."

terhadap matematika.<sup>12</sup> Disposisi matematis berhubungan dengan cara pandang peserta didik tentang matematika dan cara penyelesaian permasalahan matematis dengan penuh kepercayaan diri, minat tinggi, tekun, serta fleksibel dalam berpikir.<sup>13</sup> Kilpatrick dkk berpendapat bahwa disposisi matematis didefinisikan sebagai suatu sikap positif dan perilaku memandang matematika layaknya suatu hal rasional, bermanfaat, serta berguna.<sup>14</sup> Disposisi matematis dianggap bentuk perwujudan dari cara siswa ketika menyelesaikan permasalahan matematika dengan kepercayaan diri, minat yang tinggi, rajin, dan memiliki keinginan untuk mengemukakan ide-idenya.

Disposisi matematis dianggap sebagai sesuatu yang penting. Mahmudi menyatakan siswa harus memiliki disposisi matematis agar tekun dalam memecahkan masalah, bertanggung jawab dalam belajar serta membentuk kebiasaan matematika yang positif.<sup>15</sup> Disposisi matematis umumnya terlihat dari sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika. Misalnya ketika mencoba mengerjakan soal menggunakan cara yang berbeda dengan contoh dari gurunya kemudian menyampaikannya kepada teman dan gurunya. Sikap demikian memperlihatkan bahwa siswa tersebut memiliki antusias dan kepercayaan diri yang besar dalam menyelesaikan permasalahan dengan alternatif penyelesaiannya sendiri.

Kaitannya dengan kemampuan literasi matematis siswa, Dewi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat disposisi matematis yang baik pada siswa bisa menjadikan kemampuan literasi matematis meningkat.<sup>16</sup> Hal ini dikarenakan siswa yang

---

<sup>12</sup> Rifaatul Mahmuzah and M Ikhsan, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Disposisi Matematis Siswa SMP Dengan Menggunakan Pendekatan Problem Posing," 1991, 43–53.

<sup>13</sup> Maisaroh, "Disposisi Matematis Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Menyelesaikan Masalah Berbentuk Open Start Di SMP Negeri 10 Pontianak" (Tanjungpura University, n.d.).

<sup>14</sup> Jeremy Kilpatrick et al., *Adding It up: Helping Children Learn Mathematics*, vol. 2101 (National Academy Press Washington, DC, 2001).

<sup>15</sup> Ali Mahmudi, "Tinjauan Asosiasi Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Disposisi Matematis," in *Makalah Disajikan Pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, vol. 17, 2010.

<sup>16</sup> Titi Aditiasari Dewi, "Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas X Pada Pembelajaran CIRC Bernuansa SPUR Ditinjau Dari Disposisi Matematika," in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2016, 121–30.

memiliki sikap disposisi matematis akan memiliki minat, motivasi, dan persepsi terhadap pembelajaran matematika menjadi positif. Sehingga kemampuan literasi matematis siswa akan meningkat dan lebih baik.

Pentingnya disposisi matematis yang dipahami sebagai sikap positif terhadap matematika dan memiliki pandangan matematika sebagai hal penting dan berguna nyatanya belum banyak dimiliki siswa Indonesia. Disposisi matematis siswa Indonesia masih belum tercapai dengan baik.<sup>17</sup> Hal ini lantaran masih banyak siswa Indonesia yang kurang berminat terhadap pembelajaran matematika. Sebagian besar siswa beranggapan mata pelajaran matematika tidak menyenangkan bahkan dianggap menakutkan. Sikap tidak menyukai matematika ini tentunya berpengaruh pada perilaku siswa terhadap pembelajaran matematika. Ketidaksukaan terhadap matematika cenderung membuat mereka tidak berminat dalam mengikuti pembelajaran matematika dan malas dengan tugas-tugasnya. Sikap malas dan menunda-nunda tugas inilah yang kemudian diistilahi dengan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik adalah perilaku menghindari atau menunda menyelesaikan tugas akademik.<sup>18</sup> Ghufroon dan Risnawati mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai suatu bentuk penundaan tugas-tugas akademik seperti PR (pekerjaan rumah).<sup>19</sup> Perilaku menunda menyelesaikan tugas akademik ini sering kali dilakukan oleh sebagian besar siswa. Terlebih lagi dengan kemajuan teknologi seperti sekarang ini, siswa lebih sering menghabiskan waktu untuk kegiatan yang kurang bermanfaat seperti bermain *game*, menonton televisi, dan bersosial media daripada mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Hal ini tentu saja menjadikan tugas-tugas akademiknya terabaikan dan tidak maksimal ketika dikerjakan.

---

<sup>17</sup> Mumun Syaban, "Menumbuhkembangkan Daya Dan Disposisi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Pembelajaran Investigasi," *Jurnal Educationist* 3, no. 2 (2009): 129–36.

<sup>18</sup> Siti Muyana, "Prokrastinasi Akademik Dikalangan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling," *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 1 (2018): 45–52.

<sup>19</sup> M Nur Ghufroon and Rini Risnawita Suminta, *Teori-Teori Psikologi* (Ar-Ruzz Media, 2010).

Prokrastinasi atau perilaku menunda-nunda mengerjakan suatu kegiatan merupakan suatu kebiasaan buruk yang harus ditinggalkan. Prokrastinasi hanya akan merugikan diri sendiri karena banyak waktu yang terbuang sia-sia. Padahal sebagai umat Islam, tidak diperkenankan untuk menyia-nyiaikan waktu karena itu termasuk kufur terhadap nikmat Allah SWT. Sebagaimana dalam hadits riwayat Bukhari yang berbunyi:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم :  
نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس، الصحة والفراغ (رواه بخاري)

Arti: Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Dua nikmat Allah yang kebanyakan manusia sering lalai didalamnya, kesehatan dan kesempatan atau waktu luang.” (HR. Bukhari).<sup>20</sup>

Berdasarkan hadits di atas, manusia sering kali lalai ketika Allah SWT memberikan nikmat berupa kesehatan dan waktu luang. Ketika diberikan kesehatan namun tidak digunakan untuk taat. Ketika mempunyai waktu luang tidak dipergunakan untuk melakukan hal yang bermanfaat. Sebagai pelajar, ketika mempunyai waktu luang tidak dipergunakan untuk belajar atau mengerjakan tugas akademiknya dan lebih senang melakukan hal lain seperti bermain, menonton televisi, dan sebagainya. Seharusnya nikmat berupa kesehatan dan waktu luang disyukuri dengan cara dipergunakan untuk melakukan hal positif dan bermanfaat.

Dalam pembelajaran matematika, sikap prokrastinasi akademik akan menyebabkan siswa malas mengembangkan kemampuan matematisnya sehingga berpengaruh terhadap kemampuan-kemampuan matematisnya termasuk kemampuan literasi matematis.<sup>21</sup> Rasa malas siswa dalam mengerjakan tugas menyebabkan kurang terlatihnya kemampuan kognitifnya dalam

<sup>20</sup> Muhammad Al-Bukhari, “Sahih Al-Bukhari” (Dar Ul-Hadith, 1978).

<sup>21</sup> I Putra, “Kontribusi Kecemasan Matematis Dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama” (Universitas Pendidikan Ganesha, 2022).

penyelesaian masalah matematis. Hal inilah yang menghambat siswa dalam melatih kemampuan literasi matematisnya.

Banyak penelitian yang menjadikan disposisi matematis, prokrastinasi akademik, dan kemampuan literasi matematis siswa sebagai variabel dalam penelitiannya. Diantaranya yaitu penelitian dari Rahmawati dkk yang membahas tentang hubungan disposisi matematis terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMP pada materi SPLDV.<sup>22</sup> Terdapat pula Aulia yang membahas tentang hubungan prokrastinasi akademik dengan hasil belajar siswa.<sup>23</sup> Selain itu, Hasbullah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara prokrastinasi akademik terhadap penguasaan konsep matematis siswa.<sup>24</sup> Namun, yang berbeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu disposisi matematis dan prokrastinasi akademik disini dijadikan sebagai variabel independen yang akan dicari tahu secara bersama-sama apakah mempunyai hubungan terhadap kemampuan literasi matematis sebagai variabel dependen. Mengingat belum adanya penelitian yang membahas tentang hubungan disposisi matematis dan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan literasi matematis.

Dari penjelasan tentang disposisi matematis, prokrastinasi akademik, dan kemampuan literasi matematis yang diuraikan di atas, peneliti mempunyai ketertarikan untuk melaksanakan penelitian berjudul “Hubungan Disposisi Matematis dan Prokrastinasi Akademik terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa”.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Lena Rahmawati, Adang Effendi, and Asep Amam, “Hubungan Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Pokok Bahasan SPLDV,” *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 3, no. 2 (2022): 445–54.

<sup>23</sup> F Fidrayani and Ismi Nisa Aulia, “Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 5 Sd Al-Fath Cirendeu,” *Indonesian Psychological Research* 3, no. 1 (2021): 15–22.

<sup>24</sup> Hasbullah, “Pengaruh Prokrastinasi Akademik Dan Motivasi Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika (Survei Pada Siswa SMP Negeri Di Kota Tangerang),” *ALFARISI: Jurnal Pendidikan MIPA* 2, no. 2 (2021).



1. Apakah terdapat hubungan antara disposisi matematis terhadap kemampuan literasi matematis siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik terhadap kemampuan literasi matematis siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara disposisi matematis dan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan literasi matematis siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mencari tahu hubungan antara disposisi matematis terhadap kemampuan literasi matematis siswa.
2. Untuk mencari tahu hubungan antara prokrastinasi akademik terhadap kemampuan literasi matematis siswa.
3. Untuk mencari tahu hubungan antara disposisi matematis dan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan literasi matematis siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan dibawah ini:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Harapannya penelitian ini mempunyai manfaat dalam dunia pendidikan utamanya di bidang pendidikan matematika. Serta penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan dalam penelitian yang akan datang khususnya yang ada kaitannya dengan disposisi matematis, prokrastinasi akademik, dan literasi matematis.

#### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis penelitian ini antara lain yaitu:

##### **a. Bagi Sekolah**

Diharapkan temuan penelitian ini bermanfaat baagi sekolah tempat dilaksanakannya penelitian dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya pelajaran matematika untuk meningkatkan disposisi matematis peserta didik dan mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa

sehingga kemampuan literasi matematis siswa menjadi lebih baik lagi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini harapannya bisa memberi sumbangsih pemikiran serta pengetahuan bagi guru mengenai hubungan disposisi matematis dan prokrastnasi akademik terhadap kempuan literasi matematis. Harapannya guru dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran di kelas.

c. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan pada siswa mengenai pentingnya disposisi matematis dan kemampuan literasi matematis serta dampak buruk dari perilaku prokrastinasi akademik.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam meningkatkan ilmu dan wawasan mengenai disposisi matematis, perilaku prokrastinasi akademik, dan kemampuan literasi matematis siswa.

**E. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui pokok pembahasan dalam penelitian, penulisan penelitian disajikan degnan sistematika di bawah ini:

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian ini berupa halaman judul, lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, pedoman transliterasi arab-latin, daftar isi, daftar tabel, serta daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagiab ini terdiri atas lima bab yang saling berhubungan dan mengandung inti pembahasan dalam penelitian. Adapun lima bab dimaksud adakah:

- a. BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- b. BAB II Landasan Teori, terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.
- c. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, populasi dan

- sampel, desain dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrument, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi pemaparan temuan penelitian yang terdiri dari gambaran objek penelitian dan analisis data serta pembahasan berupa perbandingan hasil analisis data dengan teori atau hasil penelitian lain.
  - e. BAB V Penutup, berisi kesimpulan penelitian dan saran.
3. Bagian Akhir
- Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran mengenai pelaksanaan penelitian, serta daftar riwayat hidup peneliti.

